

BERITA INOVASI

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing.

Nusa Tenggara Barat
November 2017



- Pemenang Lomba Inovasi Pembelajaran: Literasi dan Numerasi di NTB
- Kilasan kegiatan
- Pendekatan khas INOVASI
- Profil: Tim INOVASI di NTB
- Kegiatan Rintisan INOVASI

Kegiatan INOVASI di
Kabupaten Lombok Tengah

Prakata



Dimulai sejak tahun 2016, INOVASI merupakan program kemitraan antara pemerintah Indonesia dan Australia sebagai bentuk komitmen memajukan mutu pendidikan di Indonesia, utamanya dalam hal kemampuan literasi dan numerasi (calistung). Provinsi NTB merupakan mitra pertama INOVASI.

Sepanjang Januari hingga Juli 2017, Pemerintah Daerah di NTB telah menggelar serangkaian program, mulai dari lokakarya Guru BAIK di enam kabupaten (Lombok Utara, Lombok Tengah, Sumbawa, Sumbawa Barat, Bima dan Dompu), hingga Rapat Perencanaan Program di tiap kabupaten yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan di masing-masing daerah dengan mengedepankan pendekatan khas INOVASI - PDIA (*Problem Driven Iterative Adaption*).

Memasuki kuartal kedua 2017, serangkaian program rintisan dengan mengedepankan pendekatan khas INOVASI siap dihelat, mulai dari Program Rintisan Gema Literasi untuk percepatan keaksaraan di Kabupaten Lombok Utara dan Kabupaten Sumbawa, hingga Program Rintisan yang berfokus pada siswa dengan kesulitan belajar di Kabupaten Lombok Tengah. Tak cukup hanya peningkatan kapasitas para guru, di periode ini, serangkaian training untuk para fasilitator daerah pun akan digelar secara berkala. Harapannya, peningkatan kualitas pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat tercapai dengan semaksimal mungkin.

Sebagai wujud apresiasi kami pada seluruh pihak yang terlibat, di edisi perdana ini izinkan kami membagi kisah inspiratif dari guru-guru inspiratif yang pernah terlibat dalam kegiatan lokakarya Guru BAIK. Semoga, kisah mereka dan informasi pada edisi perdana ini dapat menginspirasi lahirnya inovasi-inovasi baru di dunia pendidikan, utamanya di bidang membaca dan berhitung siswa sekolah dasar.

Salam,

Edy Herianto
Provincial Manager INOVASI
Nusa Tenggara Barat



Pendekatan Khas INOVASI



Program INOVASI menggunakan pendekatan khas dalam mengembangkan berbagai program rintisannya (pilot), serta berupaya menemukan apa yang terbukti berhasil dan tidak berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal kemampuan literasi dan numerasi. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan Problem Driven Iterative Adaption (PDIA). Dengan pendekatan tersebut, INOVASI akan bekerja dan memetik pelajaran secara langsung dengan mitra-mitranya di daerah dalam mengeksplorasi dan mengidentifikasi tantangan-tantangan pembelajaran yang ditemui di daerahnya, kemudian bersama-sama merancang solusi yang relevan dengan konteks di daerah tersebut.

Pendekatan yang dilakukan INOVASI difokuskan untuk membangun kapasitas pihak daerah. Seluruh tahapan proses akan melibatkan pemangku kepentingan di daerah termasuk perwakilan dari organisasi pemerintahan daerah, kepala sekolah, guru, orangtua, masyarakat, dan organisasi setempat. INOVASI bekerja dengan seluruh pemangku kepentingan tersebut sebagai mitranya dalam mengeksplorasi dan memahami konteks di daerah merancang, mencoba dan menguji ide-ide solusi yang diusulkan. INOVASI menyebutnya sebagai proses perancangan Bersama atau *co-design*. Dengan menggunakan pendekatan seperti ini, INOVASI meyakini bahwa solusi yang diujicobakan melalui program rintisan mampu meraih keberhasilan karena telah dirancang bersama dengan pihak-pihak yang akan memanfaatkannya.

Pendekatan ini digunakan untuk merencanakan lima rancangan program rintisan yang dilakukan di Bima, Dompu, Lombok Tengah, Lombok Utara, dan Sumbawa Barat.

Ikuti laman INOVASI Facebook untuk mengikuti perkembangan terbaru.

Anda juga dapat melihat laman INOVASI YouTube <http://bit.ly/2y9RZ1e> untuk menonton jurnal video percontohan kami.

PROGRAM-PROGRAM RINTISAN INOVASI

Pembelajaran Literasi Dasar

(NTB: Lombok Utara, Sumbawa Barat)

Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi di kelas awal



Program rintisan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas awal dalam hal literasi dengan meningkatkan pemahaman guru terhadap isi kurikulum, khususnya pada tahap awal pengembangan kemampuan literasi siswa. Selain itu, program rintisan ini berupaya meningkatkan kemampuan guru untuk menggunakan proses yang tepat dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa (misalnya, penilaian formatif) dan menerapkan serangkaian kegiatan pengajaran dan bahan-bahan ajar yang paling efektif.

Guru BAIK

(NTB: Lombok Utara, Sumbawa)

Meningkatkan kompetensi, kepercayaan diri dan kemampuan guru untuk mengidentifikasi dan memecahkan tantangan pembelajaran di kelas



Program rintisan Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusif, Kontekstual) memberikan dukungan kepada guru agar mampu mengusulkan, mengembangkan dan menguji berbagai solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan pembelajaran yang mereka hadapi di ruang kelas. Melalui serangkaian lokakarya dan kegiatan mentoring di sekolah, para guru memperoleh dukungan untuk menemukan sendiri tantangan-tantangan pembelajaran yang dihadapi siswanya di ruang kelas, lalu kemudian mampu mengembangkan, menguji, meninjau kembali dan melakukan iterasi berbagai solusi yang berbeda-beda untuk mengatasi tantangan tersebut. Setelah melalui berbagai proses, gurupun mampu melakukan refleksi diri, meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan materi sesuai kurikulum, dan menggunakan teknik-teknik penilaian ruang kelas dan memecahkan tantangan pembelajaran di kelasnya.

Di NTB, program rintisan Guru BAIK telah diselenggarakan pada bulan Januari hingga bulan Mei 2017 di kabupaten Lombok Utara dan Sumbawa, diikuti oleh kegiatan tindak lanjut yang berlangsung hingga bulan Oktober 2017. Program rintisan ini dilaksanakan oleh 100 guru dari 50 sekolah dasar yang ada di dua kabupaten tersebut (masing-masing 50 guru di 25 sekolah dasar). Program rintisan Guru BAIK juga memperoleh dukungan dana pemerintah daerah di empat kabupaten lainnya, yaitu Sumbawa Barat, Lombok Tengah, Dompu, dan Bima.

Pembelajaran Numerasi Dasar (NTB: Sumbawa)

Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran numerasi di kelas awal



Program rintisan ini berjalan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas awal dalam hal numerasi. Berbagai kegiatan dari program rintisan ini akan mendukung para guru untuk lebih memahami kurikulum dan tahap-tahap pengembangan kemampuan numerasi di kelas awal, bagaimana alat-alat pengajaran yang berbeda dapat digunakan di kelas, dan bagaimana sebaiknya menilai kemampuan numerasi siswa. Selain itu, akan digali pula cara untuk memotivasi siswa agar belajar dengan lebih efektif.

Pembelajaran bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (NTB: Lombok Tengah)

Memastikan semua anak dapat mencapai potensi belajar mereka dengan meningkatkan kesempatan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus



Program rintisan ini berfokus pada isu-isu pendidikan inklusi bagi anak-anak yang berkesulitan belajar. Kegiatan-kegiatannya berlangsung untuk memastikan bahwa kondisi tersebut tidak hanya dapat diidentifikasi oleh guru mereka, tetapi juga agar anak-anak tersebut mampu berpartisipasi dan belajar sesuai dengan potensi mereka. Sebagai hasil dari program rintisan ini, guru-guru diharapkan mampu lebih baik dalam mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan belajar (yang tentunya mempengaruhi hasil belajar mereka), serta mampu memenuhi kebutuhan setiap peserta didik di kelas.

Bahasa Pengantar Pembelajaran (NTB: Bima)

Meningkatkan proses pembelajaran bagi anak-anak yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia



Program rintisan ini berupaya mengatasi tantangan rendahnya hasil belajar siswa dalam hal literasi dan numerasi yang disebabkan oleh bahasa pengantar yang digunakan dalam penyampaian materi di kelas. Berbagai kegiatan dari program rintisan ini akan mendukung para guru agar mampu merencanakan dan mengelola dengan lebih baik transisi bahasa dalam penyampaian materi ajar – dari penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah, ke penggunaan Bahasa Indonesia sebagai media utama pengajaran dan penilaian di kelas.



Gema Literasi

(NTB: Lombok Utara, Sumbawa)

Meningkatkan kompetensi guru, pelibatan siswa, serta dukungan dan partisipasi masyarakat sekitar dalam hal literasi



Dalam kemitraannya dengan INOVASI, Save the Children melaksanakan program rintisan Gema Literasi di kabupaten Sumbawa dan Lombok Utara di NTB. Program rintisan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 2 SD. Hal ini dilakukan dengan mengukur seberapa baik siswa mengembangkan kompetensi membaca dasar, dan melatih guru untuk membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam hal kegiatan membaca. Alat-alat bantu yang dimanfaatkan untuk meningkatkan minat baca siswa meliputi permainan, lagu, dan berbagai cerita. Program rintisan ini juga berusaha untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran literasi dengan cara penyediaan buku-buku dan perpustakaan, serta mensponsori berbagai tempat untuk membaca dan kegiatan belajar lainnya.

Pelibatan Masyarakat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

(NTB: Dompu)

Meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam hal kemampuan literasi dan numerasi dengan memperkuat keterlibatan sekolah dengan masyarakat sekitar



Melalui berbagai kegiatan, program rintisan ini mendukung sekolah dan masyarakat untuk secara bersama-sama mampu mengidentifikasi berbagai kegiatan yang menjadi budaya, acara dan tradisi setempat yang berdampak terhadap kehadiran siswa di sekolah – dengan demikian mempengaruhi hasil belajar siswa. Program rintisan ini mengeksplorasi peluang dan kapasitas daerah untuk merancang solusi bersama. Pertama kalinya diimplementasikan di Desa Lepadi di kabupaten Dompu, NTB program rintisan ini berlangsung untuk memastikan proses pembelajaran anak-anak yang tidak masuk sekolah karena tradisi setempat (dalam hal ini kegiatan 'Joki Cilik') dapat terus berlanjut dan berlangsung efektif.



Inilah para pemenang Lomba Inovasi Pembelajaran: Literasi dan Numerasi

Pemerintah Provinsi NTB bekerjasama dengan INOVASI beberapa waktu lalu telah menyelenggarakan Lomba Inovasi Pembelajaran 2017 bidang literasi dan numerasi untuk seluruh guru di NTB. Lomba ini diluncurkan oleh Gubernur NTB, Dr. TGH. M. Zainul Majdi saat acara Temu Inovasi: Inspirasi dari Guru yang digelar pada 25 April lalu di Gedung Graha Bhakti Praja Kantor Gubernur NTB.

Berlangsung selama kurang lebih 2.5 bulan, lomba yang sejalan dengan Lomba Inovasi Pembelajaran (INOBEL) yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini mengundang ide-ide inovatif guru-guru SD di NTB dalam memecahkan permasalahan pembelajaran dalam hal membaca (literasi) dan berhitung (numerasi) di kelas. Mengingat, kedua kemampuan ini memiliki manfaat besar bagi masa depan anak-anak, utamanya untuk memenangkan persaingan di masa mendatang.

Hal tersebut selaras dengan paparan TGB dalam sambutannya di acara Temu Inovasi: Inspirasi dari Guru beberapa waktu lalu, “Program INOVASI ini sudah tepat memilih dan menitikberatkan serta mengarahkan inovasi pada dua hal, yaitu literasi dan numerasi, karena kedua hal itu sangat menentukan masa depan anak-anak kita yang

kelak akan menjadi pelaku-pelaku aktif utama di dalam membangun daerah dan bangsa.”

Sejak 8 Juni 2016, NTB telah menjadi provinsi mitra pertama INOVASI. Sebagai program yang didanai oleh Pemerintah Australia dalam kemitraannya dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, INOVASI merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk memahami dan menghadapi tantangan pembelajaran di kelas – terutama yang terkait dengan literasi dan numerasi—di jenjang pendidikan dasar. Dalam perjalanannya, program ini telah diimplementasikan di 6 kabupaten di NTB, meliputi Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Bima, serta Kabupaten Dompu.

Hingga masa penutupannya pada pertengahan Juli lalu, tim INOVASI telah menerima lebih dari 60 ide-ide inovatif yang menarik, baik berupa video pendek maupun paparan singkat disertai foto-foto perubahan yang dilakukan, mulai dari ide pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami pecahan maupun perkalian dasar hingga penggunaan kartu pelangi untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membacanya.

Lomba Inovasi Pembelajaran: Literasi dan Numerasi 2017

Melalui serangkaian proses seleksi yang panjang, tim INOVASI akhirnya berhasil memilih 6 karya yang tidak hanya solutif dalam menjawab permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran di kelas masing-masing, namun juga telah terbukti mampu meningkatkan pembelajaran siswa, utamanya dalam kemampuan literasi dan numerasi. Pertimbangan lainnya, karya-karya yang terpilih juga dinilai efektif secara biaya serta berpotensi untuk ditingkatkan maupun digunakan oleh guru lain.

Keenam pemenang tersebut adalah Hj. Rohimah, M.Pd dari SDN 2 Pancor Lombok Timur, Murdani, S.Pd dari SDN 1 Gerung Utara Lombok Barat, serta Husni dari SDN Sondosia Bima untuk

kategori literasi. Sementara, di kategori numerasi ada Aminudin, S.Pd SD dari SDN 01 Kempo Dompu, Heri Febriansyah dari SD Sapuraga Sumbawa Barat, serta Dewi Kurniati, S.Pd dari SD Kalimati Sumbawa Barat. Rencananya, seluruh pemenang akan menerima hadiah yang akan diserahkan secara simbolis oleh Gubernur NTB saat perayaan HUT NTB pada 17 Desember mendatang di Mataram.

Untuk informasi lebih lanjut tentang apa dan siapa para pemenang lomba ini, simak ulasan profilnya di laman facebook INOVASI dan atau laman INOVASI di Kampung Media: <https://www.kampung-media.com/inovasi>

Selamat kepada para pemenang!

Lomba Inovasi Pembelajaran: **Literasi dan Numerasi 2017** di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)

Literasi



Bapak Murdani, S.Pd
Lombok Barat (Guru SDN 1 Gerung Utara)
"Kartu Doremi Pelangi"



Ibu Hj. Rohimah, M.Pd
Lombok Timur (Guru SDN 2 Pancor)
"RABAT (Rangkai, Baca Tulis)"



Bapak Husni
Bima (Guru SDN Sondosia)
"Peta Pikiran"

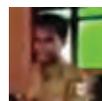
Numerasi



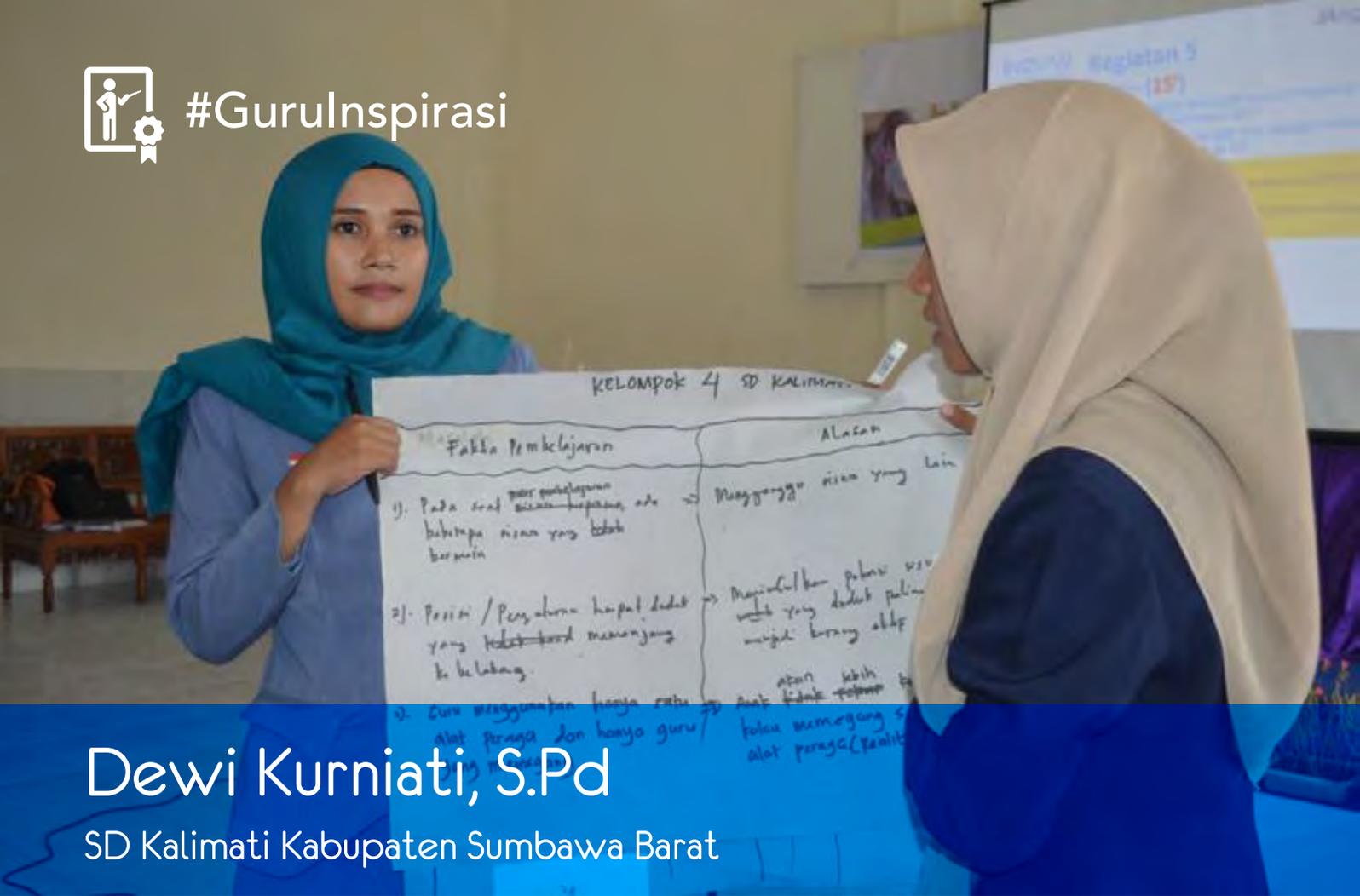
Ibu Dewi Kurniati, S.Pd
Sumbawa Barat (Guru SD Kalimati)
"Toro' Berbagi"



Bapak Amirudin, S.Pd SD
Dompu (Guru SDN 01 Kempo)
"KOPAJA (Kotak Pelangi Ajaib)"



Bapak Heri Febriansyah
Sumbawa Barat (Guru SD Sapuraga)
"Lontar Berurut"



Dewi Kurniati, S.Pd

SD Kalimati Kabupaten Sumbawa Barat

“Jadi guru itu yang penting ikhlas karena uang bisa dicari”

Petuah itu terus terngiang-ngiang di benak Dewi Kurniati, S, Pd. Meski terkesan sederhana dan sepele namun diakuinya, justru hal itulah yang kemudian membuatnya tergerak untuk menjadi seorang pendidik. Adalah Niam Saputra, S.Pd., guru matematika favoritnya kala SMP yang tak bosan menanamkan nilai luhur tersebut. Diceritakan Dewi, demikian ia biasa disapa, meski sang guru belum berstatus PNS dan hidup dalam kesederhanaan namun hal tersebut tak lantas membuatnya berhenti berbagi pada anak-anak didiknya. Sebaliknya, hampir setiap hari guru idolanya tersebut memberi hadiah uang pada anak didiknya yang berhasil mendapatkan nilai tertinggi di mata pelajaran yang diampunya.

“Beliau itu suka sekali memberi kami permainan. Dan, siapa saja dari kami yang bisa mendapatkan nilai tertinggi di pelajaran matematika, beliau selalu memberikan hadiah berupa uang. Jumlahnya tidak banyak, tapi lumayan untuk membeli jajanan. Pas saya tanya apa beliau tidak rugi kalau setiap hari harus memberi kami uang sebagai hadiah, jawaban itulah yang saya dapat, bahwa kalau menjadi guru itu yang penting

ikhlas karena uang bisa dicari. Sejak itulah saya bercita-cita menjadi guru,” terang alumni jurusan keguruan, PGSD Universitas Mataram ini melalui sambungan telepon.

Tak hanya memberi nasihat yang terus membekas, diakui perempuan kelahiran Taliwang ini, ada hal lain dari sang guru yang terus menginspirasi hingga hari ini; cara mengajarnya yang penuh dengan kreativitas dan jauh dari pola-pola konvensional.

“Ketika pelajaran lain membosankan, pembelajaran beliau itu selalu menyenangkan. Pak Niam itu selalu memanfaatkan peralatan-peralatan sederhana yang tersedia di dalam kelas, seperti bak sampah untuk mengajarkan matematika pada kami. Karena cara belajar yang asyik inilah, kehadiran beliau selalu kami nantikan. Meski saya tidak lagi mengingat konsep apa yang beliau ajarkan melalui pemanfaatan bak sampah tersebut, tapi kreativitas-kreativitas yang beliau kenalkan itulah yang terus tertanam di otak saya. Saya ingin menjadi guru yang kehadiran saya selalu

dinantikan oleh murid-murid saya,” imbuhnya penuh haru.

Karena itulah, perempuan penyuka jalan-jalan ini lantas tak henti mencari-cari cara-cara menyenangkan untuk mengajarkan suatu materi pada anak-anak didiknya. Salah satunya adalah metode induktif kata bergambar, sebuah metode yang ia usulkan kala mengikuti proses pelatihan Guru BAIK yang diselenggarakan oleh INOVASI beberapa waktu lalu. Meski tak menampik bahwa metode ini tak murni datang dari idenya sendiri dan hanya pengembangan dari apa yang pernah ia pelajari sebelumnya, namun diakuinya cara ini cukup membuat kemampuan siswanya dalam membaca mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

“Murid-murid saya umumnya malas membaca soal dan cenderung hanya melihat angkanya saja. Karena itulah, mereka ini sering kebingungan kalau dapat soal cerita, apakah soal itu berupa perkalian, pembagian, pengurangan, atau penjumlahan. Selain itu, beberapa dari mereka juga bermasalah dengan ejaan. Karena itulah, saya memilih menggunakan metode induktif. Metode yang pernah saya pelajari semasa kuliah,” terang perempuan yang sangat menyukai mengajar Matematika ini.

Lebih lanjut diungkapkan Dewi, melalui teknik tersebut ia meminta murid-muridnya mendeskripsikan ciri-ciri hewan dari gambar-gambar yang telah ia sediakan. Sadar bahwa tak semua muridnya mampu mengeja dengan baik dan benar, ia pun memutuskan memulai metodenya dengan meminta anak-anak didiknya berlatih menyusun kata dan secara bertahap meminta mereka menyusun kalimat.

“Saya selalu berusaha memilih metode-metode yang sederhana supaya bisa saya terapkan secara konsisten. Dan yang paling penting, anak-anak jadi paham apa yang saya jelaskan. Buat saya, walaupun cara ini menuntut saya untuk aktif bergerak ke sana-ke mari, namun cara ini lebih mudah dan tidak melelahkan kalau saya menggunakan metode ceramah karena dengan tersebut mau tidak mau saya pasti akan capek bicara. Itupun belum tentu siswa saya bisa terus fokus mendengarkan saya dan paham apa yang saya sampaikan,” ungkap perempuan yang sudah 3 tahun menjalani profesi sebagai guru ini.

Kesadaran ini, diakui Dewi makin menguat sejak ia berkesempatan mengikuti rangkaian workshop Guru BAIK INOVASI di Kabupaten Sumbawa Barat. Menurutnya, melalui pelatihan tersebutlah, ia seperti mendapatkan amunisi baru, tak saja terkait dengan metode-metode pembelajaran yang asyik dan menyenangkan, namun juga cara-cara membuat media pembelajaran yang menjadikannya memiliki lebih banyak ide untuk mengatasi permasalahan terkait pembelajaran, termasuk di antaranya trik mengatasi murid-murid bermasalah.

“Workshop INOVASI seperti membangunkan saya dari tidur. Walaupun saya sudah tahu apa yang musti saya lakukan, namun sebelum ikut workshop saya belum tahu pasti harus berbuat apa. Sekarang saya jadi lebih tahu harus berbuat apa. Saya juga semakin yakin kalau anak bisa baca, mereka akan bisa menguasai kemampuan dasar lainnya/semuanya dan itu yang jadi harapan saya, membuat dan membantu murid-murid saya supaya mereka bisa membaca,” pungkasnya mengakhiri sesi wawancara.





Drs. Giyanto, M. Pd

SMPN 1 Karangpandan, Karanganyar Jawa Tengah

Karena hidup tak ubahnya serangkaian proses pembelajaran, dimana untuk menjadi seorang pembelajar kehidupan, bersikap terbuka pada setiap ilmu baru sudah menjadi keharusan, tak peduli dari mana datangnya ilmu-ilmu tersebut. Berbekal keyakinan itulah, tak heran bila kemudian Giyanto tak pernah jumawa meski sudah bertahun-tahun memiliki pengalaman dalam memfasilitasi pelatihan-pelatihan guru. Sebaliknya, ia justru melihat proses fasilitasi yang dilakoninya sebagai bagian dari upayanya membuka wawasan sekaligus mendapatkan inspirasi-inspirasi baru.

Meski secara umum dalam beberapa program pendidikan yang pernah diikutinya memberikan pembelajaran dan tambahan pengetahuan yang luar biasa bagi dirinya, namun tak ia pungkiri bila Program Guru BAIK INOVASI yang menggandengnya sebagai fasilitatorlah yang memberinya kesempatan untuk membuka cakrawala baru, baik dalam hal memfasilitasi maupun pesertanya.

“Konsep PDIA yang diusung INOVASI sejak awal membuat program ini berbeda. Meski menurut saya belum 100% konsep tersebut tertangkap dan terimplementasi namun saya merasa peserta pelatihan diberikan kelonggaran untuk tumbuh dan berkembang,” ungkap pria yang akrab disapa Pak Gi ini.

Untuk merespon kondisi tersebut, pria yang juga akif mengajar di SMPN 1 Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah ini mengaku mencoba melihat peserta belajar lainnya benih tanaman sekaligus menempatkan dirinya ibarat petani yang membantu benih-benih tersebut bertumbuh.

“Berangkat dari filosofi itulah, saya merasa memiliki kewajiban untuk memberi kesempatan pada setiap peserta pelatihan untuk tumbuh dengan memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki semaksimal mungkin. Yang saya terus tanamkan dalam diri saya adalah bukan apa yang berhasil mereka lakukan saat pelatihan, tapi setelah pelatihan mereka bisa apa,” tuturnya gamblang.

Karena hal itu pulalah, ketika guru-guru di SD 36 Dompu yang didampinginya justru angkat tangan kala anak didik mereka tidak masuk kelas di hari dimana semestinya mencoba menerapkan metode pembelajaran yang mereka gagas. Pria kelahiran Karanganyar Jawa Tengah ini justru melihat situasi tersebut sebagai sebuah kesempatan emas yang bisa dimanfaatkan untuk menemukan ide pembelajaran baru. Betul saja, melalui diskusi dan proses penggalian ide, guru-guru yang ia dampingi tersebut justru menemukan gagasan lain, memanfaatkan buku pesan sebagai media pembelajaran.

Dimana, melalui penggunaan buku pesan tersebut para guru yang sebelum-sebelumnya selalu kesulitan untuk bertatap muka dengan para wali murid akhirnya dapat menyampaikan “uneg-uneg” mereka, utamanya yang terkait dengan kesediaan para orangtua untuk mendampingi buah hatinya dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Langkah ini, menurut Giyanto, tak hanya berguna dalam memfasilitasi komunikasi antara guru dan orangtua dalam memantau perkembangan belajar anak didik. Lebih dari itu, metode ini juga bisa dimanfaatkan oleh para siswa untuk berlatih membaca dan menulis meskipun mereka tidak bisa berangkat ke sekolah karena harus ikut orangtuanya pergi berladang di kabupaten lain. Suatu aktivitas yang kerap membuat mereka berhalangan hadir dalam proses belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.

“Kadang, Saya justru heran dengan diri saya sendiri. Entah kenapa, saya kerap merasa mendapatkan sesuatu secara alami, bawah sadar, dan situasional. Mungkin ini juga karena faktor jam terbang sehingga saya lebih bisa menyesuaikan dengan situasi. Sering memfasilitasi sangat menginspirasi saya, sehingga makin kesini saya justru menemukan inspirasi-inspirasi bisa datang dari mana saja, termasuk dari peserta maupun rekan fasilitator,” terang alumni Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret (UNS) ini.

Tak cukup sampai disitu, agar proses fasilitasi yang dilakoninya bisa memberikan hasil yang

lebih maksimal, ada trik lain yang selalu ia terapkan, yakni menjaga agar dirinya tetap bijaksana dan tidak menggurui. Sebuah syarat yang diakuinya masih menjadi tantangan berat. Meski tak mudah, penulis buku teks nasional mata pelajaran Bahasa Inggris tahun 2006 ini tetap meyakini bahwa dengan menerapkannya ia akan banyak belajar dari peserta yang beragam. Sebab, ia percaya, bukan tak mungkin bila peserta-peserta yang didampinginya lebih tahu tentang berbagai hal ketimbang dirinya. Pun, ia percaya bahwa seharusnya target utama fasilitasi adalah menumbuhkan awareness dan readiness, dua hal yang menurutnya harus dibangun saat proses fasilitasi terkait program berlangsung.

“Kalau kita bijaksana, kita akan mendapatkan banyak inspirasi. Pun ketika kita tidak menggurui, mereka pasti merasa dihargai. Lagipula, tantangan sebenarnya justru bagaimana saya bisa menginspirasi mereka menjadi orang yang ‘mau dan mampu’ sebab secara sosial, akademik, skill, dan kepribadian mereka sudah memiliki itu semua, belum lagi pengalaman mereka yang berbeda-beda. Yang terpenting adalah jangan pernah menganggap rendah orang lain dan jangan juga menjadi terlalu bangga sebab itu akan berujung membuat kita menjadi orang yang sombong,” tegas pria yang telah menggeluti profesi guru sejak tahun 1986 ini.

Untuk menjaga dirinya agar terjebak dalam perasaan bangga yang berlebihan, penyabet peringkat 1 seleksi kepala sekolah 2016 oleh Disdikpora Kabupaten Karanganyar dan LP2KS (Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah) ini mengaku selalu berusaha merefleksi diri. Salah satunya, sebagaimana yang diturkannya, adalah dengan meminta masukan dari peserta, rekan fasilitator, maupun penyelenggara kegiatan.

“Jadi ya, pepatah Ki Hajar Dewantoro ‘*Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*’ (di depan memberi contoh, di tengah membangun, di belakang memberi dorongan, *red.*) itu musti dipraktikkan dengan sungguh-sungguh,” pungkasnya.



Arnu, A. Ma

SDN Inpres DIHA Bima

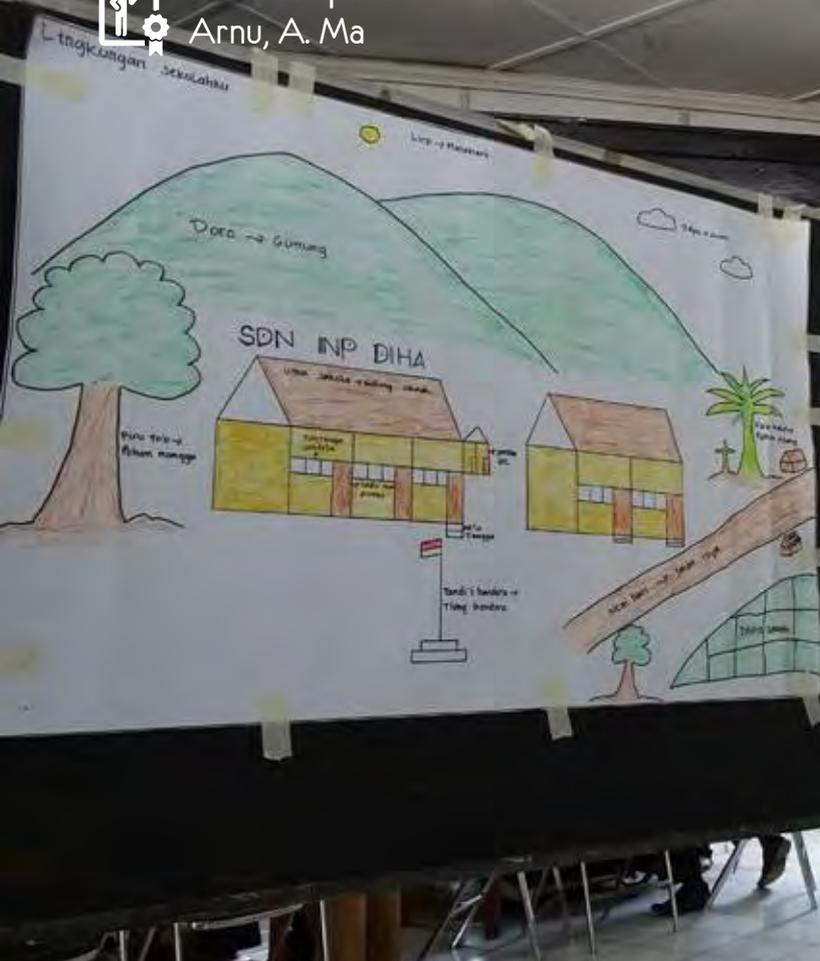
Kerap dianggap sebelah mata, namun bagi beberapa orang, bahasa justru dipercaya dapat dijadikan penanda seberapa berkualitas isi kepala seseorang. Konon, makin beragam perbendaharaan kata seseorang, makin berkualitas pula isi kepalanya. Menariknya, meski sering dianggap sebelah mata, nyatanya belajar bahasa sama menantanginya dengan belajar matematika.

Seperti halnya yang dialami oleh murid-murid kelas 1 dan 2 di sekolah tempat Arnu mengabdikan. Meski Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi sekaligus bahasa pemersatu bangsa, namun tak serta merta membuat anak didiknya mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Diturunkan dia, laiknya anak-anak lain yang tinggal di kaki Gunung Laraji, anak-anak dari Dusun Diha ini terbiasa menggunakan bahasa ibu mereka ketimbang Bahasa Indonesia. Alhasil, tidak saja kemampuan berbahasa Indonesia mereka jauh tertinggal, kemampuan membaca mereka pun masih jauh panggang dari api.

Bukan itu saja, ditengarai Arnu, ketiadaan taman kanak-kanak di Dusun Diha sedikit banyak ikut memiliki andil dalam ketertinggalan anak-anak ini. Faktanya, sebagian besar murid-muridnya memasuki jenjang sekolah dasar dengan kemampuan menulis dan membaca yang minim. Tak ayal, kondisi ini membuat perempuan kelahiran Mei 1978 ini musti memutar otak agar siswa-siswinya tak hanya mampu membaca, menulis, serta berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, namun juga agar mereka termotivasi untuk terus belajar.

“Mungkin, buat guru-guru lain, mengajar kelas rendah itu menantang. Tapi buat saya, mengajar kelas rendah justru menyenangkan. Karena menurut saya, anak-anak di usia ini masih mudah dibentuk, tergantung bagaimana kita mendidiknya dan pendekatan seperti apa yang kita gunakan,” terang alumni D2 PGSD Universitas Mataram ini.

Berbekal keyakinan tersebut, bu guru yang kerap disapa dengan panggilan Uwak oleh anak-anak didiknya ini kemudian menginisiasi penggunaan



kamus Bahasa Bima – Bahasa Indonesia. Sederhana saja, berbekal narasi pendek seputar lingkungan di sekolah beserta gambar sederhana nan warna-warni berisi objek-objek yang termuat dalam narasi yang telah ia buat, Arnu pun mencoba membiasakan murid-muridnya untuk berbahasa Indonesia secara menyenangkan.

“Karena murid-murid saya masih belum bisa berbahasa Indonesia, saya mencoba membuat cerita pendek. Cerita itu kemudian saya terjemahkan dalam gambar dan kata-katanya saya tuliskan dalam kertas kamus dua bahasa, Bahasa Bima dan Bahasa Indonesia. Jadi, yang ada dalam gambar dan kamus itu adalah obyek-obyek sederhana yang biasa mereka jumpai ketika berangkat ke sekolah ataupun saat di sekolah. Contohnya, bagaimana kita menyebut sawah atau tiang bendera dalam Bahasa Bima dan Bahasa Indonesia. Gambar dan kertas kamus ini kemudian saya bagikan pada setiap murid, setelah itu saya ajak mereka keluar kelas untuk melakukan pengamatan bersama-sama,” ungkap perempuan yang sudah 15 tahun mengabdikan diri sebagai guru honorer di SD INPRES DIHA ini.

Inovasi ini, diakui Arnu, tak lepas dari pesan yang ia dapatkan kala menjalani perkuliahan di kampus dulu, bahwa setiap guru yang mengajar anak-anak itu semestinya melakukan persiapan dan sebisa mungkin menggunakan media pembelajaran. Sebab, masih menurut dia, tanpa keduanya seorang guru tidak akan bisa mengajar dengan maksimal.

Toh begitu, perempuan asli Ncera, Bima ini mengaku bila dirinya tak selalu dapat menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan. Hal tersebut, menurutnya, tak lepas dari keterbatasan dana yang dihadapinya. Meski begitu, tak lantas ia menyerah. Sebaliknya, Arnu tetap mencoba mensiasatinya dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar.

“Pelatihan INOVASI ini membuat saya semakin yakin kalau ide itu bisa datang dari mana saja. Bahwa guru itu tidak boleh hanya berpatokan pada buku saja, tapi juga musti menggali hal-hal di luar itu. Guru juga harus mampu mengembangkan ide dan tema pembelajaran sebab guru punya tugas membina, mengajar, dan membina murid-muridnya,” pungkasnya mengakhiri wawancara.



Profil: Tim INOVASI di NTB



Bicara tentang kekuatan kerja tim, berikut ini adalah wawancara singkat kami dengan salah satu personel yang punya peran penting dalam memastikan kegiatan INOVASI di lapangan bisa berjalan dengan lancar. Siapakah dia?

Bisakah diperkenalkan nama dan peran apa yang diemban di INOVASI?

Nama saya Hadijatul Qubrah, biasa dipanggil Ijah. Saya Penanggung Jawab (PJ) Program INOVASI di Kabupaten Dompu.

Bisakah diceritakan sedikit, apa yang paling menyenangkan menjadi seorang PJ kabupaten untuk Program INOVASI?

Sangat menyenangkan karena saya bekerja untuk Kabupaten saya sendiri. Artinya, saya ikut berbuat sesuatu untuk perubahan di Dompu. Apalagi, Program INOVASI mensupport peningkatan mutu pendidikan. Saya melihat posisi saya sebagai PJ punya peran penting dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah daerah, terutama terkait support APBD.

INOVASI sedang mengusung pendekatan PDIA dalam setiap aktivitasnya. Menurut Ibu Ijah, seberapa efektif pendekatan ini untuk diterapkan di Kabupaten Dompu?

Menurut saya, Program INOVASI sangat terarah karena hanya fokus pada isu pendidikan, khususnya di bidang literasi dan numerasi. Di

sisi lain, pendekatan PDIA yang digunakan oleh INOVASI sangat memberikan ruang bagi DF dalam memfasilitasi tergalinya masalah, potensi serta solusi secara kontekstual sekaligus memberi kesempatan penuh pada pihak-pihak di kabupaten untuk terlibat aktif pada seluruh proses.

Selain itu, dengan direkrutnya fasilitator daerah, saya melihat keseriusan INOVASI untuk menciptakan SDM lokal yang mumpuni, yang dapat menjadi aset daerah, utamanya untuk perbaikan bidang pendidikan di masa mendatang.

Apakah program terbaru yang sedang Ibu Ijah dan tim Dompu kerjakan saat ini? Bisakah diceritakan secara ringkas?

Program rintisan BERSAMA. Kegiatan pilot ini merupakan upaya untuk menjawab permasalahan yang selama ini selalu menjadi isu utama dunia pendidikan di Dompu. Dimana, selama ini pendidikan hanya dibebankan pada guru dan sekolah saja. Hal ini diketahui saat kegiatan Temu INOVASI pada 25 April lalu di Mataram. Di sesi workshop PDIA yang digelar kala itu, diketahui bahwa akar masalah yang menyebabkan isu mutu pendidikan masih terus muncul di Kabupaten Dompu adalah tidak adanya keterlibatan masyarakat di dunia pendidikan. Karena itulah, melalui program rintisan ini, keterlibatan komunitas yang bergerak di isu pendidikan terus didorong.